

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keuntungan (Laba)

2.1.1 Pengertian Keuntungan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut Harahap “kelebihan penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi”.

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqh dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Sementara pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya.

Belkaoui mengemukakan bahwa laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Laba umumnya dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, determinan pada kebijakan pembayaran dividen, pedoman investasi dan pengambilan keputusan dan unsur prediksi.

Menurut Harahap, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang,

dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba sebagai suatu alat prediktif yang membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Nilai laba di masa lalu, yang didasarkan pada biaya historis dan nilai berjalan, terbukti berguna dalam meramalkan nilai mendatang. Laba terdiri dari hasil operasional atau laba biasa dan hasil-hasil nonoperasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa di mana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Laba bisa dipandang sebagai suatu ukuran efisiensi. Laba adalah suatu ukuran kepengurusan (*stewardship*) manajemen atas sumberdaya suatu kesatuan dan ukuran efisiensi manajemen dalam menjalankan usaha suatu perusahaan.¹

2.1.2 Laba menurut Islam

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan, hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan, janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhanmu, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan, persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu jika tidak ada dua orang lelaki, bolehseorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa, seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil dan

¹ Hapsari Ayu Epri, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007)

janganlah kamu jemu menulis utang itu, baik kecil maupun besar, sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu....(*Al-Baqarah* ; 282). “

Islam sangat memperhatikan aspek-aspek muamalah seperti perhatiannya terhadap ibadah, dan mengkombinasikan antara keduanya dalam kerangka yang seimbang. Syariat islam juga mengandung hukum-hukum syar'i yang umum yang mengatur muamalah keuangan dan nonkeuangan. Sebagai contoh, riset-riset dalam akuntansi islam menerangkan bahwa syariat islam sudah mencakup kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang mengatur operasional pembukuan (akuntansi), muamalah (transaksi-transaksi sosial) atau perdagangan.

Salah satu tujuan usaha (dagang) adalah meraih laba yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal dan melarang menyimpannya sehingga tidak habis dimakan zakat, sehingga harta itu dapat merealisasikan perannya dalam aktivitas ekonomi

Di dalam islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah di jelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkan dasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat.

Berikut ini beberapa aturan tentang laba dalam konsep Islam:

1. Adanya harta (uang yang dikhususkan untuk perdagangan).

2. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber –sumber alam.
3. Memposisikan harta sebagai obyek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya.
4. Sehatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan.

2.1.3 Batasan Penentuan Laba dalam Islam

Dalam teori akuntansi konvensional tidak satupun pendapat yang tegas yang dapat diterima tentang batasan- batasan dan kriteria penentuan laba. Menurut konsep Islam, nilai-nilai keimanan, akhlak dan tingkah laku seorang pedagang muslim memegang peranan utama dalam mempengaruhi penentuan kadar laba dalam transaksi atau muamalah.

Kriteria-kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba yaitu:

1. Kelayakan dalam Penetapan Laba. Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Ali bin Thalib r.a. berkata, “ Wahai para saudagar! Ambillah (laba) yang pantas maka kamu akan selamat (berhasil) dan jangan kamu menolak laba yang kecil karena itu akan menghalangi kamu dari mendapatkan (laba) yang banyak. ”Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambah jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada penambahan laba.
2. Keseimbangan antara Tingkat Kesulitan dan Laba. Islam menghendaki adanya keseimbangan antara standar laba dan tingkat kesulitan perputaran serta perjalanan modal. Semakin tinggi tingkat kesulitan dan resiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Pendapat para ulama fiqih, ahli tafsir, dan para pakar

akuntansi Islam di atas menjelaskan bahwa ada hubungan sebab akibat (kausal) antara tingkat bahaya serta resiko dan standar laba yang diinginkan oleh si pedagang. Karenanya, semakin jauh perjalanan, semakin tinggi resikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar islami juga bercirikan bebasnya dari praktik-praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan, serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.

3. Masa Perputaran Modal. Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin pajangnya masa perputaran dan bertambahannya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya. Setiap standarisasi laba yang sedikit akan membantu penurunan harga, hal ini juga akan menambah peranan modal dan memperbesar laba.

4. Cara Menutupi Harga Penjualan. Jual beli boleh dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan harga kredit. Juga boleh dengan tunai sebagiannya saja dan sisanya dibayar dengan cara kredit (cicilan), dengan syarat adanya keridhoan keduanya (pedagang dan pembeli). Jika harga dinaikkan dan si penjual memberi tempo waktu pembayaran, itu juga boleh karena penundaan waktu pembayaran itu adalah termasuk harga yang merupakan bagian si penjual.

5. Unsur-Unsur Pendukung. Di samping unsur-unsur yang dapat memberikan pengaruh pada standarisasi laba, seperti unsur-unsur yang berbeda dari waktu ke waktu, atau keadaan ekonomi, baik yang marketable maupun yang non marketable,

bagaimanapun juga unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan dengan kaidah-kaidah hukum Islam.

2.1.4 Pengukuran Laba

Dasar-dasar pengukuran laba menurut Islam:

1. *Taqlib* dan *Mukhatarah* (Interaksi dan Resiko) Laba adalah hasil dari perputaran modal melalui transaksi bisnis, seperti menjual dan membeli, atau jenis-jenis apapun yang dibolehkan syar'i. Untuk itu, pasti ada kemungkinan bahaya atau resiko yang akan menimpa modal yang nantinya akan menimbulkan pengurangan modal pada suatu putaran dan penambahan pada putaran lain. Tidak boleh menjamin pemberian laba dalam perusahaan-perusahaan *mudharabah* dan *musyarakah*.
2. *Muqabalah*, yaitu perbandingan antara jumlah hak milik pada akhir periode pembukuan dan hak-hak milik pada awal periode yang sama, atau dengan membandingkan nilai barang yang ada pada akhir itu dengan nilai barang yang ada pada awal periode yang sama. Juga bisa dengan membandingkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* (pendapatan).
3. Keutuhan modal pokok, yaitu laba tidak akan tercapai kecuali setelah utuhnya modal pokok dari segi kemampuan secara ekonomi sebagai alat penukar barang yang dimiliki sejak awal aktivitas ekonomi.
4. Laba dari produksi. Hakikatnya dengan Jual Beli dan Pendistribusian, yaitu Pertambahan yang terjadi pada harta selama setahun dari semua aktivitas penjualan dan pembelian, atau memproduksi dan menjual yaitu dengan pergantian barang menjadi uang dan pergantian uang menjadi barang dan seterusnya, maka barang yang belum terjual pada akhir tahun juga mencakup pertambahan yang menunjukkan perbedaan antara harga yang pertama dan nilai harga yang sedang

berlaku. Berdasarkan niali ini, ada dua macam laba yang terdapat pada akhir tahun, yaitu laba yang berasal dari proses jual beli dalam setahun dan laba suplemen, baik yang nyata maupun yang abstrak karena barang–barangnya belum terjual.

5. Penghitungan nilai barang di akhir tahun. Tujuan penilaian sisa barang yang belum sempat terjual di akhir tahun adalah untuk penghitungan zakat atau untuk menyiapkan neraca-neraca keuangan yang didasarkan pada nilai penjualan yang berlaku di akhir tahun itu, serta dilengkapi dengan daftar biaya-biaya pembelian dan pendistribusian. Dengan cara ini, tampaklah perbedaan antara harga yang pertama dan nilai yang berlaku yang dapat dianggap sebagai laba abstrak.

Proses penilaian yang didasarkan pada nilai pasaran (penjualan) itu berlaku untuk barang dagangan, sedangkan penilaian pada modal tetap berlaku untuk menghitung kerusakan–kerusakan (yang merupakan salah satu unsure biaya produksi), maka penilainnya harus berdasarkan harga penukaran.²

Chariri dan Ghozali menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

a. laba didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, b. laba didasarkan pada postulat periodisasi, artinya merupakan prestasi perusahaan pada periode tertentu, c. laba didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, d. laba memerlukan pengukuran tentang biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu, dan e. laba didasarkan pada prinsip penandingan (*matching*) antara pendapatan dan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

² http://nurkhikmah.blogspot.com/2012/10/laba-rugi-dalam-tinjauan-konsep-islam_600.html. diakses pada tanggal 7 april 2014

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

$$\text{Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \text{ Pertumbuhan}$$

2.1.5 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

a. Besarnya perusahaan. Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi. b. Umur perusahaan. Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah. c. Tingkat leverage. Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba. d. Tingkat penjualan. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi. e. Perubahan laba masa lalu. Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba hanya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan yang

mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan industri barang konsumsi menurut Angkoso antara lain Debt Ratio dan Return On Equity.

Pada perusahaan manufaktur menurut Widiasih antara lain Gross Profit Margin dan Leverage. Sedangkan pada KPRI Semarang menurut Haryanti antara lain Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Return On Investment.

1. Analisis Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso ada dua macam analisis untuk menentukan pertumbuhan laba yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal, tetapi dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental.

a. Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis fundamental diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor, apakah sehat atau tidak, apakah menguntungkan atau tidak dan sebagainya. Hal ini penting karena nantinya akan berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh dari investasi dan risiko yang harus ditanggung.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut dengan company analysis. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat dianalisis. Dalam company analysis para analis akan menganalisis laporan keuangan perusahaan, salah satunya dengan rasio keuangan. Para analis fundamental mencoba memprediksikan pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengestimasi faktor fundamental yang mempengaruhi pertumbuhan

laba yang akan datang, yaitu kondisi ekonomi dan kondisi keuangan yang tercermin melalui kinerja perusahaan.

b. Analisis Teknikal

Analisis teknikal sering dipakai oleh investor, dan biasanya data atau catatan pasar yang digunakan berupa grafik. Analisis ini berupaya untuk memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan datang dengan mengamati perubahan laba di masa lalu. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.³

2.2 Beban Operasional Pendapatan Operasional

2.2.1 Konsep Efisiensi Perbankan

Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh penggunaan aktiva tersebut. Sebuah bank dituntut untuk mempertahankan masalah efisiensi karena meningkatnya persaingan bisnis dan standar hidup konsumen. Bank yang tidak mampu memperbaiki tingkat efisiensi usahanya maka akan kehilangan daya saing baik dalam hal mengerahkan dana masyarakat maupun dalam hal penyaluran dana tersebut dalam bentuk modal usaha.

Pengelolaan dana dalam Islam juga mengharuskan pengelolaan dana yang optimal, sehingga tidak ada dana yang terbuang sia-sia. Disebutkan dalam Surat An-Nahl (16) ayat 5 dan 68:

والا انعم خلقها لكم فيها دفء ومنافع ومنها تاكلون

³ Jurnal.

“Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sabagiannya kamu makan.”

وأوحى ربك إلى النحل ان اتخذى من الجبال بيوتا ومن الشجر ومما يعرثون

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: “buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia.”

Dari paparan terjemahan dalam kedua surat diatas, dapat diambil pelajaran bahwa setelah kita sebagai pelaku ekonomi mengoptimalkan seluruh sumberdaya yang ada disekitar kita (dalam ayat-ayat diatas; binatang ternak, pegunungan, tanah, perkebunan, lautan dengan kekayaannya, ingat lagi pandangan al-Qur'an tentang harta benda yang disebut *fadlum minallah*) sebagai media untuk kehidupan di dunia ini, lalu kita diarahkan untuk melakukan kebaikan-kebaikan saudara-saudara kita, kaum miskin, kaum kerabat dengan cara yang baik tanpa kikir dan boros.

Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami agar dapat dimanfaatkan dan kelemahan pun harus diketahui agar dapat dilakan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang ditetapkan atau dengan periode-periode sebelumnya maka akan diketahui apakah perusahaan mencapai kemajuan atau sebaliknya yaitu mengalami kemunduran.

Efisiensi dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

a. Dari segi hasil (*ouptut*)

Efisiensi ditinjau dari segi hasil yaitu hasil minimum yang dikehendaki ditetapkan terlebih dahulu. Kemudian pengorbanan maksimalnya juga ditetapkan. Ini merupakan batas normal pengorbanan. Jika pengorbanan lebih sedikit daripada yang ditetapkan, itu termasuk efisien. Tetapi jika pengorbanannya lebih banyak, itu termasuk tidak efisien.

b. Dari segi pengorbanan (*input*)

Efisiensi dari segi pengorbanan normal yaitu dengan pengorbanan (*input*) yang ada atau yang ditetapkan, kemudian ditetapkan hasil minimum yang harus dicapai. Jika hasil yang dicapai dibawah hasil minimum, cara kerjanya termasuk tidak efisien. Apabila hasil yang dicapai persis sama dengan hasil minimum yang ditetapkan, cara kerjanya termasuk normal. Tetapi jika hasil yang dicapai lebih dari hasil minimum yang telah ditetapkan, cara kerjanya termasuk efisien.

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan efisiensi keuntungan (*profit efficiency*). *Profit efficiency* sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu *Standard profit efficiency* dan *Alternative profit efficiency*.

Secara keseluruhan efisiensi bank berupa:

1. Efisiensi Skala (*scale efficiency*). Bank dikatakan mencapai efisiensi dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstan (*constant return to scale*).
2. Efisiensi dalam Cakupan (*scope efficiency*). Efisiensi cakupan tercapai ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi keuntungan penghematan skala dan cakupan (*economies of scale & scope*) yang diharapkan berupa:

- 1) Skala, keanekaragaman produk (*product diversity*), identifikasi merek, yang dapat menghasilkan manfaat melalui penjualan produk dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak kepada pelanggan.
 - 2) Penggunaan biaya tetap yang diperlukan untuk identifikasi merek, distribusi aneka macam produk dan jasa, dan kebutuhan pengeluaran yang besar untuk membiayai teknologi yang diperlukan.
 - 3) Meningkatkan *leverage* operasional yang dihasilkan dengan cara berbagai biaya *overhead* dari sumber operasional dan pendanaan yang lebih besar.
 - 4) Mengurangi risiko penghasilan, yang memperbesar nilai suatu waralaba dengan cara menciptakan produk-produk dan sumber pendapatan yang lebih variatif.
3. Efisiensi Alokasi (*allocative efficiency*). Efisiensi Alokasi tercapai ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan.
 4. Efisiensi Teknis (*technical efficiency*). Efisiensi teknis pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi.
 5. Efisiensi Skala Ekonomi (*economies of scale*). Efisiensi Skala Ekonomi pada dasarnya adalah berupa penghematan biaya, cara yang ditempuh adalah dengan :
 - 1) Konsolidasi dalam pemrosesan data dan operasi.
 - 2) Konsolidasi, diversifikasi, dan perampingan bagian investasi dan sekuritas portofolio.
 - 3) Konsolidasi bagian kredit, termasuk dokumentasi dan persiapan kredit.
 - 4) Konsolidasi penilaian kredit dan audit operasi.
 - 5) Konsolidasi sistem antar cabang, termasuk penggunaan internet.

Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) dengan input yang kecil dapat

menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi.⁴

Sesuai peraturan bank Indonesia, suatu perbankan bisa dikatakan sehat apabila memenuhi standar efisiensi yakni kurang lebih 93,52%.

2.2.2 Pengukuran Efisiensi Perbankan

Rasio efisiensi atau beban operasional pendapatan operasional bisa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.3 Rasio Kecukupan Modal

2.3.1 Teori Rasio Kecukupan Modal

Sesuai dengan *Bank for International Settlements* (BIS), CAR adalah rasio Asset Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) terhadap modal sendiri (*equity*). Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Lukman Dendawijaya adalah sebagai berikut:

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiaya dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.

Dengan kata lain CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, dalam hal ini berupa pemberian kredit. CAR dapat digunakan sebagai indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Sedangkan ATMR sendiri memiliki

⁴ Rahmawati Rafika, *Efisiensi Pengelolaan Dana Bank Syariah di Indonesia*, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2011)

pengertian aktiva neraca dan aktiva administratif yang telah dibobot sesuai tingkat bobot risiko yang telah ditentukan. Menurut Z. Dunil, bahwa terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu atau golongan nasabah atau sifat agunan.

Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Tujuan pembatasan ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan resiko rendah.

ATMR diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan dengan bobot resikonya. Bobot resiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot resikonya.⁵

Sesuai Peraturan Bank Indonesia, suatu bank bisa dikatakan sehat apabila memenuhi standar rasio kecukupan modal yakni sebesar 8%.

2.3.2 Perhitungan Rasio Kecukupan Modal

Rasio kecukupan modal bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.4 Bank Syariah

2.4.1 Pengertian Bank Syariah

Dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 1, pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedang pengertian Bank Umum adalah bank yang melaksanakan

⁵Yacub Azwir, *Analisis Pengaruh*, jurnal, 2006.

kegiatan usaha secara konvensional dan atau “berdasarkan prinsip usaha syariah” yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Undang-Undang No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang dimaksud dengan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).⁶

Bank umum syariah adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Beberapa contoh bank umum syariah antara lain Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, dan Bank BRI Syariah.

Unit usaha syariah merupakan unit usaha syariah yang masih di bawah pengelolaan bank konvensional. Unit usaha syariah (UUS) adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit syariah. Contoh unit usaha syariah antara lain Bank Permata Syariah, BII Syariah, dan Bank Danamon Syariah.

Heri Sudarsono mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

⁶ Rizkia Ulfah, *Pengaruh Makroekonomi Terhadap Penetapan Nisbah Bagi Hasil Deposito Mudharabah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2006-2010*. Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.

Bank Islam menurut Ali & Sarkar adalah institusi keuangan yang memiliki hukum, aturan dan prosedur sebagai wujud dari komitmen kepada prinsip syariah dan melarang menerima dan membayar bunga dalam proses operasi yang dijalankan.

Bank Islam (*Islamic Bank*) menurut Veithzal Rivai adalah bank yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan prinsip syariah dijelaskan pada pasal 1 butir 13 Undang-Undang No.10 1998 tentang perbankan adalah sebagai berikut :

Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).⁸

2.4.2 Fungsi Bank Syariah

Fungsi bank syariah dalam paradigma akuntansi Islam, secara garis besar terdiri atas 4 fungsi utama, hal ini termuat dalam buku “bank syariah dari teori ke praktik” karangan Muhamad Syafi’i Antonio, yaitu fungsi bank syariah sebagai manajemen investasi, fungsi bank syariah sebagai investasi, fungsi bank syariah sebagai jasa-jasa keuangan, dan fungsi bank syariah sebagai jasa sosial.

a. Fungsi bank syariah sebagai Manajemen investasi

⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking*. (Jakarta:PT Bumi Aksara:2010), hal.31

⁸ Rahmawati Rafika, *Efisiensi Pengelolaan Dana Bank Syariah Di Indonesia*, Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah.2011

Bank-bank syariah dapat melaksanakan fungsi ini berdasarkan kontrak mudharabah atau kontrak perwakilan. Menurut kontrak mudharabah, bank (dalam kapasitasnya sebagai mudharib, yaitu pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain) menerima presentase keuntungan hanya dalam kasus untung. Dalam hal terjadi kerugian, sepenuhnya menjadi risiko dana (shahibul mal), sedangkan bank tidak ikut menanggungnya.

b. Fungsi Bank Syariah sebagai Investasi

1. Rekening investasi tidak terbatas (general investment). Pemegang rekening jenis ini memberi wewenang kepada bank syariah untuk menginvestasikan dananya dengan cara yang dianggap paling baik dan feasible, tanpa menerapkan pembatasan jenis, waktu, dan bidang usaha investasi.
2. Rekening investasi terbatas. Pemegang rekening jenis ini menerapkan pembatasan tertentu dalam hal jenis, bidang usaha, dan waktu bank menginvestasikan dananya.

c. Fungsi bank syariah sebagai Jasa keuangan

Bank syariah dapat juga menawarkan berbagai jasa keuangan lainnya berdasarkan wupah (fee based) dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan. Contohnya, garansi, transfer kawat, L/C, dan sebagainya.

d. Fungsi bank syariah sebagai Jasa Sosial

Konsep perbankan islam/syariah mengharuskan bank islam melaksanakan jasa sosial, bisa melalui dana qardh (pinjaman kebaikan), zakat, atau dana sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep perbankan syariah juga mengharuskan bank syariah memainkan peran dalam pengembangan sumber daya insani dan menyumbang dana bagi pemeliharaan serta pengembangan lingkungan hidup.⁹

⁹ <http://www.banksyariah.net/2012/12/fungsi-bank-syariah.html>. Diakses pada tgl 23/4/2015.

2.4.3 Prinsip Bank Syariah

Bank Islam adalah berdasarkan prinsip Islam dan tidak mengijinkan pembayaran dan penerimaan bunga tetapi pembagian keuntungan. Bank Islam punya tujuan yang sama persis dengan bank konvensional kecuali bank Islam dijalankan dibawah hukum Islam. Karakteristik Bank Islam terkenal adalah keadilan dan kesamaan melalui pembagian keuntungan dan kerugian dan melarang bunga. Prinsip untuk Bank Islam sebagai berikut:

- 1) Melarang Bunga
- 2) Pembagian yang seimbang
- 3) Uang sebagai “Modal Potensial”
- 4) Melarang Gharar
- 5) Kontrak yang suci
- 6) Kegiatan Syariah yang disetujui.¹⁰

2.4.4 Landasan Hukum Bank Syariah

Landasan hukum yang menjadi titik tolak perkembangan bank syariah di Indonesia adalah UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dalam Undang-Undang tersebut prinsip syariah sudah dinyatakan, meskipun masih samar, yang dinyatakan sebagai prinsip bagi hasil. Prinsip perbankan syariah secara tegas dinyatakan dalam UU No.10 Tahun 1998, yang kemudian diperbaharui dengan UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.3 Tahun 2004. Undang-undang ini memberikan arahan bagi bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau mengkonversikan diri menjadi bank syariah.

Landasan hukum Bank Syariah di Indonesia semakin kuat dengan dikeluarkannya UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Dalam undang-undang tersebut dijabarkan

¹⁰ Veithzal Rivai dan Arviyan, *Islamic banking*. Hal.34

mekanisme pada bank syariah di Indonesia. Beberapa aspek penting dalam undang-undang No.21 Tahun 2008:

- a. Pertama, adanya kewajiban mencantumkan kata “syariah” bagi bank syariah, kecuali bagi bank-bank syariah yang telah beroperasi sebelum berlakunya UU No.21 Tahun 2008 (pasal 5 no.4). Bagi bank umum konvensional (BUK) yang memiliki unit usaha syariah (UUS) diwajibkan mencantumkan nama syariah setelah nama bank (pasal 5 no.5).
- b. Kedua, satu-satunya pemegang fatwa syariah adalah MUI. Karena fatwa MUI harus diterjemahkan menjadi produk perundang-undangan (dalam hal ini Peraturan Bank Indonesia/PBI), dalam rangka penyusunan PBI, BI membentuk komite perbankan syariah yang beranggotakan unsur-unsur dari BI, Departemen Agama, dan unsur masyarakat dengan komposisi yang berimbang dan memiliki keahlian di bidang syariah (pasal 26).
- c. Ketiga, adanya definisi baru mengenai akad *Murabahah*. Dalam definisi lama disebutkan bahwa *Murabahah* adalah jual beli barang sebesar harga pokok barang ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati. Menurut UU No.21 Tahun 2008 disebutkan akad *Murabahah* adalah pembiayaan suatu barang dengan menegaskan harga belinya kepada pembeli dan pembeli membayarnya dengan harga yang lebih sebagai keuntungan yang disepakati. Diubahnya kata “jual beli” dengan kata “pembiayaan”, secara implisit UU No.21 Tahun 2008 ini mengatakan bahwa transaksi *Murabahah* tidak termasuk transaksi yang dikenakan pajak sebagaimana yang menjadi masalah pada bank syariah pada saat itu.

2.4.5 Produk Bank Syariah

Nama Prinsip	Jenis-Jenis produk Syariah Islam	Penerapannya dalam Sistem Perbankan
--------------	----------------------------------	-------------------------------------

Simpanan	<i>Al-Wadiah</i>	<i>Current Account</i> <i>Saving Account</i>
Bagi Hasil	<i>Al-Mudharabah</i>	<i>Investment Account</i> <i>Saving Account</i>
	<i>Al-Musyarakah</i>	<i>Project Financing</i>
	<i>Al-Muzaraah</i>	<i>Project Financing</i>
	<i>Al-Musaqot</i>	<i>Plantation Credit</i> <i>Financing</i>
Pengambilan Keuntungan	<i>Bai Al-Murabahah</i>	<i>Trade Financing</i>
	<i>Bai Baithaman Ajil</i>	<i>Letter of Credit</i>
	<i>Bai At-Takjiri</i>	<i>Trade Financing</i>
	<i>Bai As-Salam</i>	
	<i>Bai Al-Istishna</i>	
Sewa	<i>Ijarah</i>	<i>Leasing</i>
	<i>Bai At-Takjiri</i>	<i>Hire Purchase</i>
	<i>Musyarakah</i>	<i>Decreasing</i>
	<i>Mutanaqisoh</i>	<i>Participation</i>
Pengambilan Fee	<i>Al-Kafalah</i>	<i>Guarantee</i>
	<i>Al-Hiwalah</i>	<i>Debts Transfer</i>
	<i>Al-Jo'alah</i>	<i>Special Service</i>
	<i>Al-Wakalah</i>	<i>Letter of Credit</i>
Kebajikan (Tabarru')	<i>Al-Qard Al Hasan</i>	<i>Benevolent Loan</i>

Sumber : M. Syafi'i Antonio, *Konsep Syariah Bank Islam*, 1992

2.4.6 Perbedaan sistem Bank Syariah dan Bank Konvensional

Karakteristik	Sitem Bank Islam	Sistem Bank Konvensional
Kerangka Bisnis	Fungsi dan operasi didasarkan pada hukum Syariah. Bank harus yakin bahwa semua aktivitas bisnis adalah sesuai dengan tuntutan Syariah.	Fungsi dan operasi didasarkan pada prinsip sekuler dan tidak didasarkan pada hukum atau aturan suatu agama.
Melarang bunga dalam	Pembiayaan tidak berorientasi	Pembiayaan berorientasi pada

pembiayaan	pada bunga dan didasarkan pada prinsip pembelian dan penjualan asset, dimana harga pembelian termasuk profit margin dan bersifat tetap dari semula.	bunga dan ada bunga tetap atau bergerak yang dikenakan kepada orang yang menggunakan uang.
Melarang bunga pada penyimpanan	Penyimpanan tidak berorientasi pada bunga tetapi pembagian keuntungan atau kerugian dimana investor dibagi persentase keuntungan yang tetap ketika hal itu terjadi. Bank memperoleh kembali hanya dari bagian keuntungan atau kerugian dari bisnis yang dia ambil bagian selama periode aktivitas dari usaha tersebut.	Nasabah berorientasi pada bunga dan investor diyakinkan untuk menentukan dari semula tingkat bunga dengan jaminan pembayaran kembali pokok pembayaran.
Pembagian pembiayaan dan risiko yang sama	Bank menawarkan kesamaan pembiayaan untuk suatu usaha/proyek. Kerugian dibagi berdasarkan persentase bagian yang disertakan, sedangkan keuntungan berdasarkan persentase yang sudah ditentukan diawal.	Tidak secara umum menawarkan tabi memungkinkan untuk perusahaan modal venture dan Investment banks. Umumnya mereka mengambil bagian dalam manajemen.
<i>Restrictions</i> (Pembatasan)	Bank Islam dibatasi untuk mengambil bagian dalam aktivitas ekonomi yang sesuai dengan Syariah.	Tidak ada pembatasan.
Zakat	Bank tidak boleh membiayai bisnis yang terlibat dalam perjudian dan penjualan minuman keras. Dalam sistem bank Islam yang modern, salah satu fungsinya adalah mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.	Tidak berhubungan dengan zakat.
<i>Penalty on Default</i>	Tidak mengenakan tambahan uang dari kegagalan membayar. Catatan: beberapa negara muslim mengizinkan mengumpulkan biaya penalty dan dibenarkan sebagai biaya yang terjadi atas pengumpulan pinalti biasanya satu persen dari jumlah cicilan.	Biasanya dikenakan tambahan biaya (dihitung dari tingkat bunga) pada kasus kegagalan membayar.
Melarang <i>Gharar</i>	Transaksi dari kegiatan yang mengandung unsur perjudian dan spekulasi. Contoh transaksi	Perdagangan dan perjanjian dari segala jenis derivative atau yang mengandung unsur

	derivative.	spekulasi diijinkan.
<i>Customer Relation</i>	Status bank dalam berelasi dengan clients sebagai partner/investor dan entrepreneur/pengusaha.	Status bank dalam berelasi dengan clients sebagai kreditor dan debitor.
<i>Syariah Supervisory Board</i>	Setiap bank harus memiliki Syariah Supervisory Board untuk menyakinkan bahwa semua aktivitas bisnis adalah sejalan dengan tuntutan Syariah.	Tidak dibutuhkan permintaan ini.
<i>Statutory Requirement</i>	Bank harus memenuhi persyaratan dari Bank Negara Malaysia dan juga guidelines Syariah	Harus memenuhi persyaratan dari Bank Negara Malaysia saja.

Sumber : Rivai Veithzal, Islamic Banking, 2010

2.5 Penelitian Terdahulu

Fadhillah Ramadhani Nasution¹¹ (2012) meneliti Pengaruh Biaya operasional Terhadap Laba Bersih Pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistic. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa secara parsial variabel Beban Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beban administrasi dan umum. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih. Variabel Beban Administrasi dan umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pebriyanti¹² (2013) meneliti Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada PT. Petro Multiguna Tanjungpinang. Metode yang digunakan adalah deskriptif Kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif

¹¹ Nasution Ramadhani Fadhillah, *Biaya operasional Terhadap Laba Bersih Pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011*, 2012.

¹² Pebriyanti, *Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada PT. Petro Multiguna Tanjungpinang*, 2013.

terhadap laba bersih. (2) Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih.

Yacub Azwir¹³ (2006) meneliti Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi Likuiditas, NPL Dan PPAP Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004. Metode yang digunakan adalah studi dokumenter dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Periode 2001-2004 dan laporan keuangan Bank Indonesia Tahun 205. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (2) Secara partial, variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (3) Secara partial, variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (4) Secara partial, variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (5) Secara partial, variabel PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

Asad Ridjal Nur¹⁴ (2013) meneliti Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap Laba bersih. (2) variabel CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan Laba bersih. (3) BOPO dan CAR secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Laba bersih.pada PT. Bank rakyat Indonesia.

No.	Penelitian	Pendekatan	Sumber Data	Hasil
1.	Nasution "Pengaruh Biaya	Metode yang digunakan	Data bersifat Sekunder	secara parsial variabel Beban Bunga

¹³ Azwir Yacub, *Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi Likuiditas, NPL Dan PPAP Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004*, 2006.

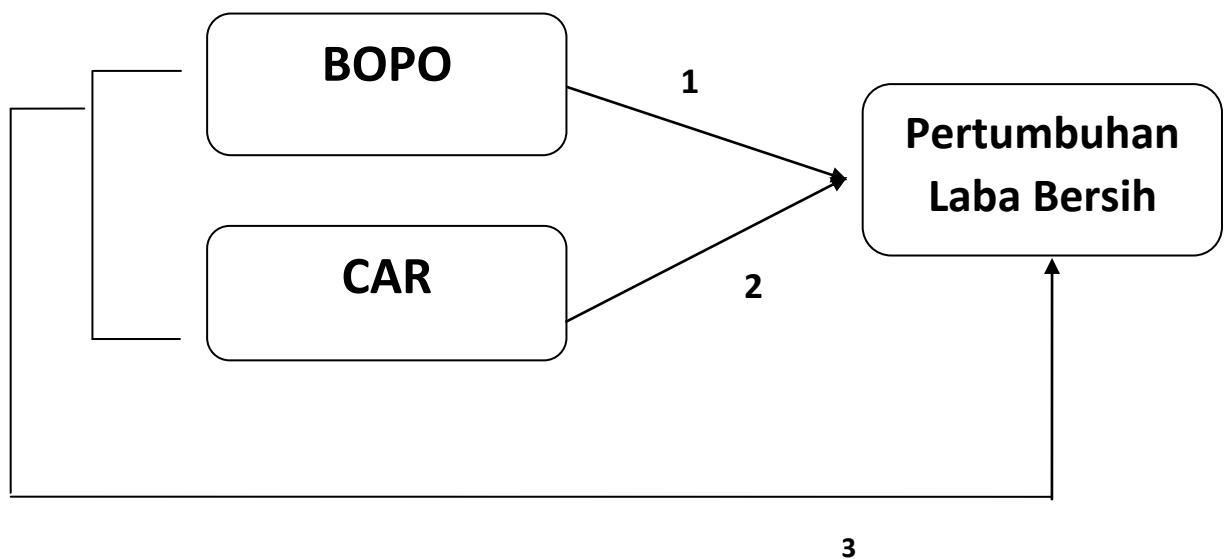
¹⁴ Ridjal Nur Asad, *Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia*, 2013

	operasional Terhadap Laba Bersih Pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011”	adalah analisis deskriptif dan analisis statistic.	dengan diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank.	berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beban administrasi dan umum. Variabel Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih. Variabel Beban Administrasi dan umum tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih perusahaan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2.	Pebriyanti “Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Dengan Perputaran Persediaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pada PT. Petro Multiguna	Metode yang digunakan adalah deskriptif Kuantitatif.	Didapat dari Laporan keuangan Perusahaan PT. Petro Multiguna Tanjungpinang	(1)Efisiensi biaya operasional berpengaruh positif terhadap laba bersih. (2)Perputaran persediaan tidak memoderasi hubungan antara efisiensi biaya operasional dengan laba bersih.

	Tanjungpinang”			
3.	Azwir “Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Efisiensi Likuiditas, NPL Dan PPAP Terhadap ROA Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004”	Metode yang digunakan adalah studi dokumenter dari Indonesian Capital Market Directory (ICMD) Periode 2001-2004 dan laporan keuangan Bank Indonesia Tahun 2005	Data bersifat sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank Indonesia	: (1) Variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (2) Secara partial, variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (3) Secara partial, variabel LDR berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (4) Secara partial, variabel NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. (5) Secara partial, variabel PPAP tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA.

4.	Ridjal Nur “Analisis Pengaruh Operating Efficiency Dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Rakyat Indonesia”	Metode yang digunakan kuantitatif dan kualitatif deskriptif	Bersifat data sekunder yang di dapat dari laporan publikasi Bank Rakyat Indonesia	(1) variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap Laba bersih. (2) variabel CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap perubahan Laba bersih.(3) BOPO dan CAR secara besama-sama tidak berpengaruh terhadap Laba bersih.pada PT. Bank rakyat Indonesia.
----	---	---	---	---

2.6 Kerangka Berfikir Penelitian



Berdasarkan gambar diatas dapat diidentifikasi bahwa variabel independen terdiri dari Beban Operasional Pendapatan Operasional (X1), dan Rasio Kecukupan Modal (X2), serta Pertumbuhan Laba Bersih sebagai variabel dependennya (Y).

- Pengaruh beban operasional pendapatan operasional terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia
- Pengaruh rasio kecukupan modal terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia
- Pengaruh beban operasional pendapatan operasional dan rasio kecukupan modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Ada pengaruh Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia.

H2 = Ada pengaruh Rasio Kecukupan Modal terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia.

H3= Ada pengaruh Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba bersih pada Bank Muamalat Indonesia.

2.7.1 Landasan Hukum Bank Syariah

d.

3 Prinsip Bank Syariah

A. Konsep Rasio Kecukupan Modal

B. Konsep Pertumbuhan Laba

C. Konsep Laporan Keuangan

Menurut Farid dan Siswanto, laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.¹⁵

Menurut Munawir, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan diharapkan akan membantu bagi para pengguna (*users*) untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.¹⁶

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu, asosiasi, atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas pemilik.

¹⁵ Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, *Perangkat dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal*, (jakarta: PT Bursa Efek, 1998) hal.179

¹⁶ Munawir S, *Analisis Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, (jakarta: Djambatan, 1995) hal 9-12

Laporan keuangan bank sama saja dengan laporan keuangan perusahaan. Neraca bank memperlihatkan gambaran posisi keuangan suatu bank pada saat tertentu. Laporan laba-rugi memperlihatkan hasil kegiatan operasional suatu bank selama satu sumber dana bank dan ke mana saja dana disalurkan. Laporan ini disusun dari neraca pada dua periode (tanggal) dan laporan laba-rugi selama periode yang dilaporkan. Selain dari ketiga komponen utama laporan keuangan di atas, juga harus disertakan catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

a. Tujuan Laporan Keuangan¹⁷

- a) Memberikan informasi kas yang dapat dipercaya mengenai posisi keuangan perusahaan (termasuk bank) pada suatu saat tertentu.
- b) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai hasil usaha perusahaan selama periode akuntansi tertentu.
- c) Memberikan informasi yang dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk menilai atau menginterpretasikan kondisi dan potensi suatu perusahaan.
- d) Memberikan informasi penting lainnya yang relevan dengan kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan kebutuhan yang bersangkutan.

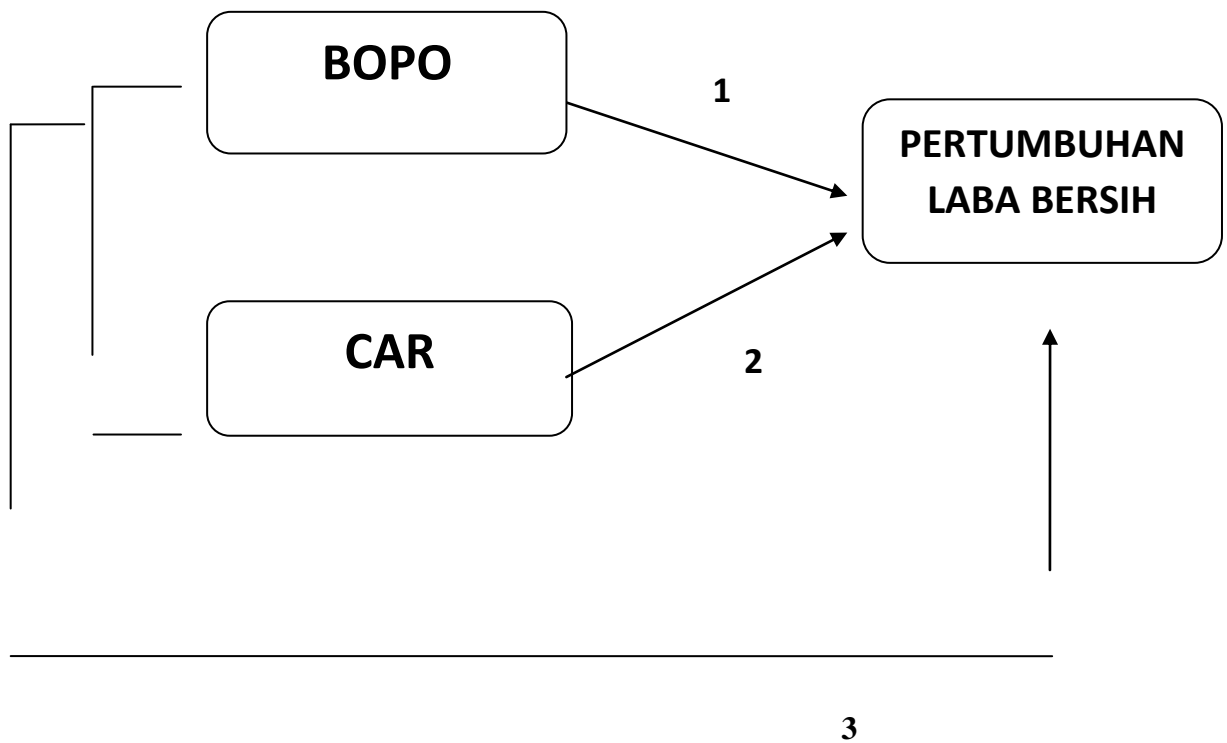
D. Kajian Penelitian Terdahulu

Nanda Dito Supraba (2010) meneliti Analisis Pengaruh Efisiensi Operasi, Kualitas Aktiva, Permodalan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Periode 2006-2009. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif (laporan keuangan BI Semarang).

¹⁷ Veithzal Rivai dan Arviyan, *Islamic banking*. Hal.877

Kumala Vera Dewi (2010) meneliti Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Metode yang digunakan adalah membandingkan realisasi biaya dengan standar biayanya.

E. Kerangka Berfikir Penelitian



Sumber: BMI di olah

F. Hipotesis Penelitian